

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ruang publik merupakan sarana bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan beragam kegiatan yang meliputi kegiatan sosial ekonomi dan budaya. Ruang publik adalah *landmark* yang menjadi alat navigasi di dalam kota (Lynch, 1960). Ruang publik merupakan salah satu sarana yang mendukung perkembangan sebuah kota dalam meningkatkan aspek sosial. Karena ruang publik adalah ruang yang dapat diakses oleh publik dan tempat dimana orang-orang melakukan aktivitas secara individu maupun berkelompok (Carr, 1992).

Ruang publik menurut Undang-undang RI Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang dapat berupa Ruang Terbuka Hijau Publik atau Ruang Terbuka Non hijau Publik. Pada pasal 28 dijelaskan bahwa perlunya rencana penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau dan non hijau, penyediaan dan pemanfaatan prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki, angkutan umum, kegiatan sektor informal dan ruang evakuasi bencana yang dibutuhkan untuk menjalankan fungsi wilayah kota sebagai pusat pelayanan sosial ekonomi dan pusat pertumbuhan wilayah. Dan dijelaskan lebih rinci pada pasal 29 bahwa proporsi ruang terbuka hijau pada wilayah kota paling sedikit 30% dari luas wilayah kota. Untuk memenuhi 30% luas RTH pada wilayah kota, maka pemerintah menggenarkan konsep Kota Hijau dengan aspek *green open space* yang menjadi perhatian kota-kota di Indonesia dengan membuat hutan kota dan taman-taman kota agar memenuhi 30% luas RTH.

Ruang publik yang tersedia di Kota Tangerang baru mencapai 12% atau sekitar 36,271 km² dari seluruh luas wilayah Kota Tangerang 164,54 km². Maka pemerintah kota Tangerang sedang gencar membangun ruang publik untuk memenuhi 30% luas RTH dari wilayah kota. Pada tahun 2017 kota Tangerang memiliki taman-taman baru seperti Taman Burung, Taman Kupu-kupu dan Kelinci (Taman Kunci), Taman Herbal, dan Taman Gajah Tunggal.

Pembangunan ruang publik di Kota Tangerang juga dilakukan di sempadan Sungai Cisadane yang bertujuan untuk merevitalisasi sempadan Sungai Cisadane. Selain itu ruang publik di sempadan Sungai Cisadane juga ditujukan sebagai kawasan wisata tepi sungai, seperti yang telah ditetapkan dalam RTRW Kota Tangerang tahun 2012-2032 bahwa sempadan Sungai Cisadane telah ditetapkan sebagai kawasan strategis kota berfungsi lindung yang diarahkan untuk kawasan perlindungan tata air dan sumber air baku, dan sebagai kawasan rekreasi. Dan Pemerintah Kota Tangerang sedang gencar menata bantaran Sungai Cisadane untuk merealisasikan konsep *waterfront city*. Keberadaan RTH di kawasan perkotaan memiliki tujuan untuk menjaga keserasian dan keseimbangan ekosistem lingkungan (Susilawati & Cahya, 2018). Sungai Cisadane memiliki potensi untuk dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata tepi sungai yang didukung dengan kawasan bersejarah yang berada di sekitar Sungai Cisadane, seperti kawasan pasar lama Kota Tangerang, Masjid Jami' Kali Pasir, dan Klenteng Boen Tek Bio, Dermaga Toa Pekong Air dan Museum Benteng *Heritage*, yang memiliki nilai sejarah dan budaya bagi Kota Tangerang.

Dengan nilai sejarah dan budaya yang sangat melekat pada Sungai Cisadane menjadi potensi bagi wisata Sungai Cisadane. Sehingga untuk

lebih menarik minat masyarakat akan wisata sungai maka pemerintah kota Tangerang terus melakukan perbaikan pada tampilan fisik sungai yaitu dengan membangun taman-taman sebagai ruang publik di sempadan sungai Cisadane. Dan salah satu taman yang ada di sempadan Sungai Cisadane yang mampu menarik banyak pengunjung yaitu Taman Gajah Tunggal.

Taman Gajah Tunggal merupakan produk *Coorporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan oleh PT. Gajah Tunggal. Taman Gajah Tunggal dibangun guna memenuhi RTH publik Kota Tangerang yang baru memenuhi 12%. Penentuan lokasi pembangunan taman Gajah Tunggal di sempadan Sungai Cisadane juga menyesuaikan dengan rencana Pemerintah Kota Tangerang untuk merevitalisasi Sungai Cisadane, maka sempadan Sungai Cisadane dipilih menjadi lokasi pembangunan Taman Gajah Tunggal. Taman Gajah Tunggal dibangun untuk revitalisasi sempadan sungai Cisadane dengan tujuan utama untuk mengembalikan fungsi ekologis sungai yang telah berubah fungsi akibat pembangunan dan kegiatan permukiman di sekitarnya.

Dari taman-taman di sempadan Sungai Cisadane yang ada di Kecamatan Tangerang, seperti taman *flying deck*, *Cisadane walk*, taman dayung, dan lain-lain, Taman Gajah Tunggal berhasil menarik banyak pengunjung. Hal tersebut terlihat dari ramainya pengunjung terutama saat sore menjelang malam hari dan juga pada hari sabtu dan minggu.

Langkah pemerintah kota Tangerang dalam membangun taman aktif di sempadan Sungai Cisadane karena kebutuhan masyarakat akan ruang publik menjadi daya tarik terhadap wisata tepi sungai. Karena salah satu fungsi sosial sungai yang cukup dikenal adalah sebagai bagian dari potensi wisata (Prideaux dan Cooper, 2009). Penyediaan ruang publik di sempadan sungai selain untuk menarik minat masyarakat terhadap wisata

tepi sungai akan tetapi juga sebagai cara agar penataan lingkungan tidak hanya mengembalikan fungsi ekologis, namun juga memberi dampak sosial bahkan ekonomi bagi warga sekitar, sehingga warga merasa merasa bertanggungjawab dan turut memelihara sungai.

Taman Gajah Tunggal sebagai ruang publik menjadi tempat masyarakat untuk melakukan berbagai macam aktivitas. Maka penelitian ini menekankan pada fungsi ruang publik di tepi sungai.

1.2 Rumusan Masalah

Sungai Cisadane memiliki peran penting bagi masyarakat Kota Tangerang, karena Sungai Cisadane merupakan sumber bahan baku air bagi Kota Tangerang. Namun kondisi Sungai Cisadane saat ini dicemari oleh sampah yang dibuang ke sungai, sehingga membuat sungai ini menjadi kotor. Hal tersebut terjadi karena paradigma masyarakat yang menganggap sungai sebagai daerah belakang. Paradigma tersebut tentu saja tidak sesuai dengan fungsi awal sungai yaitu sebagai bagian muka yang merupakan tampilan dari sungai tersebut. Maka Pemerintah Kota Tangerang melakukan pengembangan untuk mempercantik tampilan fisik sungai yaitu dengan menjadikan sungai sebagai kawasan wisata tepi sungai. Pengembangan yang dilakukan yaitu dengan membangun taman-taman di sempadan sungai.

Pembangunan taman-taman di tepi Sungai Cisadane juga tidak semata-mata untuk kepentingan wisata tepi sungai akan tetapi juga kebutuhan masyarakat yang membutuhkan ruang publik. Karena ruang publik yang tersedia di Kota Tangerang baru mencapai 12%, maka pembangunan taman-taman di sempadan sungai merupakan salah satu solusi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan ruang publik di Kota

Tangerang dan juga untuk menarik masyarakat terhadap wisata tepi Sungai Cisadane.

Salah satu taman yang telah dibangun yaitu Taman Gajah Tunggul, sejak diresmikan banyak masyarakat yang berkunjung ke taman ini. Sejak diresmikan taman ini banyak menarik pengunjung dibandingkan taman-taman yang ada di sempadan Sungai Cisadane, yaitu terlihat dari ramainya pengunjung yang datang ke taman ini.

Dalam pembahasan ini peneliti mencoba untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengunjung untuk datang ke ruang publik dan juga menganalisis fungsi ruang publik kepada pengunjung.

Maka pertanyaan penelitian dari penelitian ini yaitu:

1. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pengunjung untuk memanfaatkan ruang terbuka publik tepi sungai?
2. Bagaimana fungsi ekologis Taman Gajah Tunggul sebagai ruang terbuka publik tepi sungai?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi adanya pengunjung dalam ruang publik tepi sungai.
2. Menganalisis fungsi ekologis Taman Gajah Tunggul sebagai ruang publik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini lebih menekankan pada analisis faktor-faktor yang dapat menarik pengunjung terhadap ruang publik dan juga fungsi sebagai

ruang publik tepi sungai, sehingga diharapkan akan bermanfaat bagi pihak pengambil kebijakan serta perencana dan perancang ruang suatu kawasan baik skala permukiman maupun kota. Dan untuk kalangan akademisi, penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah terutama yang terkait dengan penataan suatu kawasan permukiman kota dan penyediaan ruang publik. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat berfungsi sebagai informasi dan referensi.

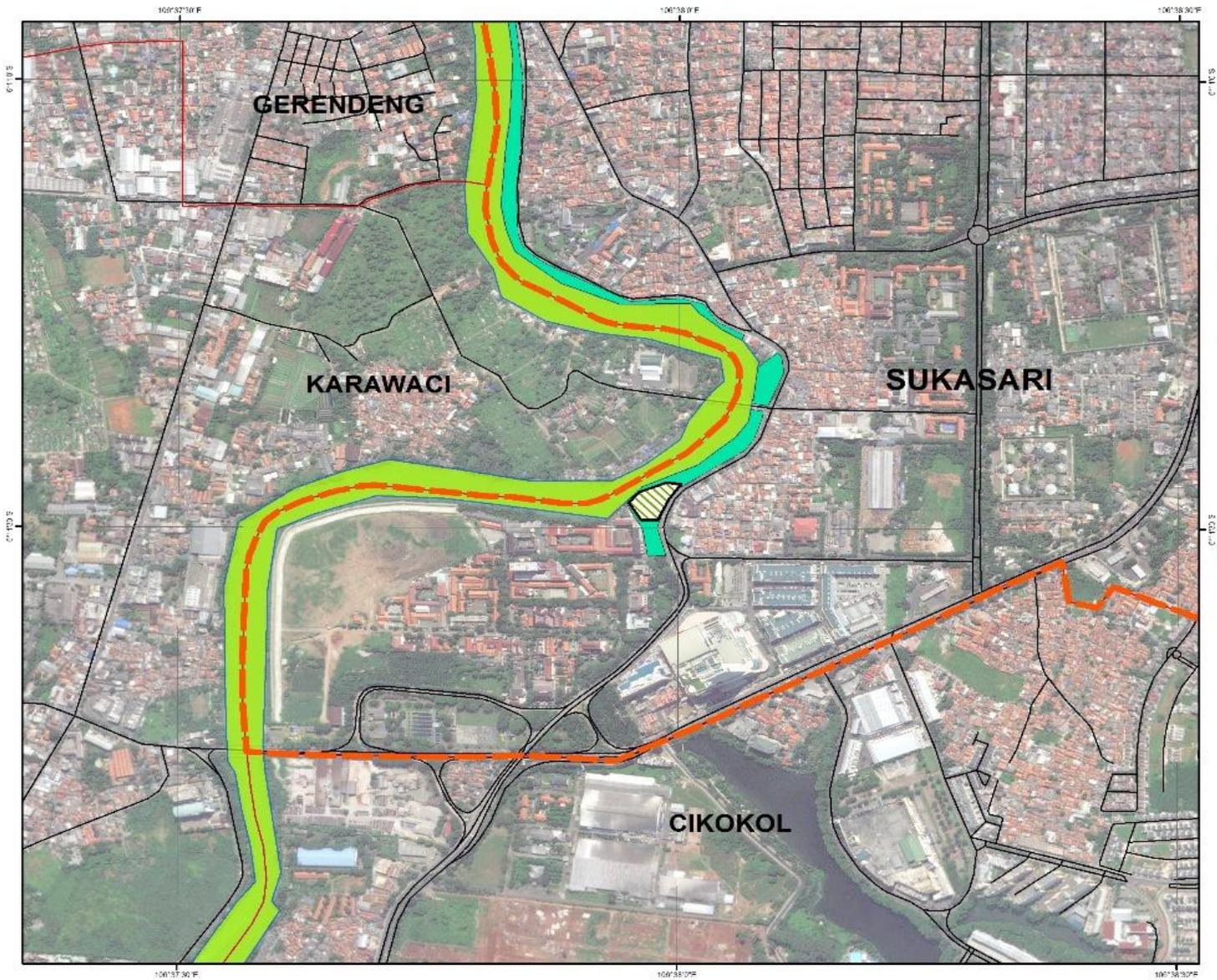
1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah studi adalah Taman Gajah Tunggal yang berada di Jl. Perintis Kemerdekaan, Kelurahan Babakan, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang. Untuk lebih jelas mengenai lokasi penelitian dapat dilihat pada peta 1.1.

1.5.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup pada penyusunan studi ini adalah pembahasan mengenai tepi sungai yang dimanfaatkan sebagai ruang terbuka publik yang kemudian menjadi salah satu tempat wisata alam. Penelitian ini akan membahas mengenai faktor-faktor yang membuat ruang terbuka publik dapat menarik banyak perhatian pengunjung yang mencakup aspek fisik dan sosial serta fungsi ruang terbuka publik tepi sungai bagi masyarakat.



RUANG LINGKUP KELURAHAN SUKASARI TANGERANG	
WILDA HASANAH 201322046	
PETA KELURAHAN SUKASARI	
	1:7.000 <small>0 10 20 Meters</small>
LEGENDA	
	BATAS DELINEASI KAWASAN STUDI
	BATAS DELINEASI KELURAHAN
	TAMAN GAJAH TUNGGAL
	SEMPADAN
	SUNGAI
	JARINGAN JALAN
SISTEM PROYEKSI	
<small>Sumber: Peta RBI Skala 1:4500 Citra Satelit MAP Proyeksi Peta: Universal Transverse Mercator Proyeksi Sistem Koordinat: WGS_1984_UTM_Zone_48S Datum: D_WGS_1984</small>	
PETA IKHTISAR	
	<small>Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Teknik Universitas Esa Unggul</small>